

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian yang telah dibahas sebelumnya, berikut penjelasan teori dan pandangan para ahli yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penulis sajikan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

a. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Kurikulum umumnya mencakup seluruh pengalaman belajar yang disusun secara sistematis oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup. Kurikulum juga mencakup berbagai rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang diajarkan. Menurut Sanjaya (2009, hlm. 5) menyatakan bahwa kurikulum adalah komponen penting dalam sistem pendidikan karena tidak hanya menetapkan tujuan yang harus dicapai untuk memperjelas arah pendidikan, tetapi juga menguraikan pengalaman belajar yang perlu diperoleh setiap peserta didik. Kemudian Pemerintah mendefinisikan kurikulum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 19 dalam Widyastono (2014, hlm. 7) mengatakan, kurikulum merupakan kumpulan rencana dan struktur yang mencakup tujuan, bahan dan bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut kurikulum merupakan peran penting yang ada dalam pendidikan untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar didalam kelas.

Pembelajaran menulis teks eksposisi untuk kelas X dalam Kurikulum Merdeka sangat penting untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk

menyampaikan pendapat, informasi, dan penjelasan secara terstruktur, jelas, dan logis. Teks eksposisi mengajarkan pembaca tentang topik atau masalah tertentu, sehingga kemampuan menulis teks eksposisi merupakan komponen penting literasi siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran menulis teks eksposisi dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Siswa diajarkan untuk membuat ide, menyusun argumen, dan mendukung ide mereka dengan data dan fakta. Dalam proses pembelajaran ini, Anda juga harus dapat mengorganisasikan informasi secara efektif sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan.

Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk memilih pendekatan dan pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa mereka, sehingga pembelajaran menulis teks eksposisi dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan bermakna. Tujuan dari kurikulum bebas adalah agar siswa tidak hanya mampu menulis teks eksposisi dengan baik, tetapi juga memahami pentingnya menyampaikan informasi secara jelas dan objektif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hakikat Menulis

Hakikat menulis adalah sebuah proses komunikasi yang berisikan penyampaian ide, informasi, atau perasaan melalui sebuah teks yang disampaikan dengan makna yang jelas yang memudahkan pembaca untuk memahami isi dari tulisan yang telah dibuat.

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah sebuah proses kreatif di mana ide-ide diekspresikan dalam bentuk tulisan. Hasil dari proses kreatif ini biasanya disebut sebagai tulisan atau esai. Meskipun kedua istilah tersebut memiliki hasil yang serupa, ada pandangan bahwa keduanya memiliki arti yang berbeda. Istilah "menulis" sering dikaitkan dengan kreatif yang ilmiah, sedangkan "esai" biasanya digunakan untuk proses kreatif yang non-ilmiah.

Ide atau gagasan berhubungan dengan inti dari pembahasan yang akan ditulis. Sebuah tulisan dapat berkembang dari ide-ide yang dimiliki penulis. Melalui tulisan juga dapat mengkomunikasikan ide, pikiran, perasaan,

pendapat, kehendak, dan pengalaman penulis kepada orang lain. Menurut Nurjamal dalam Sumirat, Darwis (2011:69), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain melalui media tulis. Sementara itu Tarigan (1986:15) menyatakan bahwa menulis dapat dipahami sebagai suatu proses mengkomunikasikan gagasan atau persepsi melalui bahasa tulis. Dari pemaparan para ahli diatas artinya bahwa menulis ialah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, dituangkan kedalam bentuk bahasa tulis.

2. Tujuan Menulis

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seseorang tidak mungkin orang tersebut tidak memiliki tujuan, seperti halnya menulis yang memiliki tujuan mengapa seseorang menulis seperti untuk menyampaikan informasi, menyampaikan perasaan dan pikiran, seperti apa yang telah di kemukakan menurut Tarigan (2015: 6) merangkum tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Pada tujuan pertama, kegiatan penulis dalam menulis sesuatu karena diberi tugas, contohnya peserta didik diberi tugas merangkum, membuat laporan dan sebagainya.
2. Tujuan yang kedua yaitu altruistik, dalam hal ini penulis bertujuan menyenangkan, menghindarkan kedukaaan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan.
3. Tujuan yang ketiga yaitu persuasif. Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan dan penulis bertujuan untuk menyampaikan informasi.
4. Tujuan yang keempat yaitu pernyataan diri. Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya agar pembaca dapat memahami sang penulis.
5. Pada tujuan yang kelima yaitu kreatif. Dalam hal ini penulis memiliki tujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya.

6. Tujuan yang keenam yaitu pemecahan masalah. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Ini berarti penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembacatentang cara memecahkan suatu masalah.

Sementara dalam pendapatnya Dalman (2015) tujuan menulis dapat dibagi menjadi tiga yaitu tujuan untuk studi, menulis untuk tujuan bisnis, dan menulis untuk tujuan kesenangan atau hiburan. Kemudian Dalman (2018) menekankan bahwa menulis adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Dari pernyataan tersebut memiliki arti bahwa tujuan menulis ialah digunakan untuk menuangkan ide kedalam bentuk tulisan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu hal kepada para pembaca.

3. Manfaat Menulis

Kebanyakan orang berpikir bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang tidak mengasyikan. Akan tetapi pada dasarnya menulis merupakan suatu hal yang ketika dilakukan akan mengasyikan bagi setiap orang yang melakukannya. Hal itu terjadi karena ketika menulis setiap orang akan memunculkan sisi kreativitasnya tersendiri secara baik, menulis juga dapat memberikan manfaat yang memicu seseorang untuk menuangkan ide yang bisa bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya, pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Mohamad Yunus dan Suparno (2009: 14) yang mengemukakan manfaat ketika membuat tulisan yaitu untuk menaikkan kecerdasan, menumbuhkan inisiatif dan kreativitas, memunculkan keberanian, dan memicu rasa ingin tahu untuk mencari suatu informasi. Sejalan dengan pernyataan yang disebutkan sebelumnya Komaidi (2007) ia menjelaskan bahwa manfaat menulis itu terdiri dari enam manfaat menulis diantaranya, pertama dalam menulis akan memicu rasa ingin tahu, kedua mendorong seseorang untuk menambah wawasan pengetahuan mereka, ketiga dengan kegiatan menulis, seseorang akan terbiasa untuk menyusun suatu pemikiran serta argumen dengan sangat baik, keempat kegiatan menulis secara psikologis dapat menghilangkan tingkat ketegangan dan stres, kelima dalam kegiatan menulis dapat memberikan kepuasan batin dan

penghargaan apabila hasil karyanya diterbitkan oleh suatu penerbit, keenam mendapatkan kepuasan tersendiri apabila karyanya dihargai oleh orang lain.

Dari pernyataan yang sudah disebutkan sebelumnya artinya bahwasannya kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan kreativitas dan kecerdasan serta mendorong rasa ingin tahu seseorang untuk mengumpulkan suatu informasi untuk memperluas wawasan pengetahuannya.

c. Hakikat Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan karya tulis yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan dengan cara yang jelas dan terstruktur. Berikut penulis sajikan hakikat teks eksposisi berdasarkan berbagai sumber.

a. Pengertian Teks Eksposisi

Pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat berbagai macam teks yang memiliki ciri yang berbeda. Perbedaan setiap teks dapat terlihat dari struktur teksnya. Sadhono dan Slamet (2014;159) tulisan dapat disusun dalam lima jenis atau ragam wacana, antara lain; karangan narasi, karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan argumentatif, karangan persuasif. Dari pernyataan tersebut berarti karangan atau teks bukan hanya satu macam saja tetapi terdapat berbagai macam teks dan karangan dalam Bahasa Indonesia.

Pada dasarnya pengertian dari teks adalah sebuah tulisan yang isinya menceritakan atau memaparkan kejadian berdasarkan konteks dan tujuan dari teks itu sendiri. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia teks didefinisikan sebagai karya yang mengandung kata-kata asli dari pembuatnya. Sementara itu menurut Eriyanto (2001) menyatakan bahwa teks cenderung memiliki kesamaan seperti wacana, namun yang membedakan adalah teks hanya bisa disampaikan dalam bentuk tulisan, sementara wacana bisa disampaikan baik secara tulisan ataupun lisan. Maka dari itu dapat diartikan bahwa teks adalah suatu sarana komunikasi dari penulis kepada pembaca baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk menjelaskan-

suatu isu untuk diberikan penilaian oleh pembaca terhadap tulisan tersebut. Dalam pendapatnya Keraf (1982:3) mengemukakan bahwa teks Eksposisi adalah teks yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembacanya. Sementara itu Gani (1999 : 151) Karangan eksposisi adalah wacana yang berupa penjelasan-penjelasan sehingga dapat membuka wawasan berpikir pembacanya. Karangan eksposisi ini murni memaparkan, menjelaskan dan menguraikan informasi tentang sesuatu hal dan dapat menambah wawasan lebih mendalam bagi pembaca. Sementara menurut KBBI teks eksposisi didefinisikan sebagai sebuah uraian yang memiliki tujuan untuk menjabarkan sesuatu yang bersifat ilmiah serta menyajikan informasi dalam bentuk yang sistematis.

Dari beberapa penjelasan para ahli yang sudah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah suatu tulisan yang berisikan suatu informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan serta wawasan pembacanya.

b. Menulis Termasuk Keterampilan Berbahasa

Setiap orang tentunya harus mengetahui tatacara menulis karena pada dasarnya menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap orang, karena ketika menulis orang tersebut bisa mengekspresikan ide dan gagasan yang dimilikinya, oleh karena itu kemampuan menulis seseorang bisa dijadikan tolak ukur untuk melihat kemampuan setiap orang, seperti yang dikatakan Satini (2016) menurutnya menulis dapat menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang. Peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menulis bisa dikatakan ia memiliki kemampuan berkomunikasi secara tertulis yang sangat baik, peran menulis bagi kehidupan manusia itu sangat penting karena dengan menulis setiap orang bisa menyampaikan informasi secara jelas dan bisa memperluas wawasan pengetahuan seseorang.

Menulis teks eksposisi adalah tentang mengekspresikan ide, pemikiran, dan konsep yang dimiliki seseorang kepada bentuk tulisan, yang dianggap sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta

didik. Menurut Saddhono dan Slamet (2014 : 212) menurutnya penilaian hasil belajar menulis harus memperhatikan beberapa unsur yang diantaranya terdiri dari isi, gagasan, organisasi, struktur kalimat, pilihan kata, dan ejaan pada teks yang dibuatnya.

Dari pemaparan beberapa ahli yang sebelumnya sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa menulis ekposisi merupakan keterampilan berbahasa dan dapat diartikan bahwsannya menulis ekposisi ialah kemampuan berbahasa dimana penulis dapat menuangkan pemikiran dan ide yang diungkapkan kedalam bentuk tulisan yang terstruktur dari mulai kalimat, pilihan kata sampai pada ejaan.

c. Tujuan Penulisan Teks Eksposisi

Teks ekposisi termasuk jenis teks yang memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu topik secara informatif, dalam teks ini disampaikan dalam bentuk informasi yang memuat fakta dengan cara yang jelas dan terstruktur. Parea (1982;3) tulisan teks ekposisi ditulis agar pembaca daapat memahami peristiwa atau masalah yang disampaikan secara jelas, penulis berusaha menyajikan informasi atau masalah secara objektif dan jelas dan bersifat netral. Oleh karena itu teks ekposisi harus menyajikan pembahasan dibarengi dengan fakta kemudian isinya harus mempunyai manfaat yang berisi informasi, ide, atau fakta. Selaras dengan itu Semi (1990 : 37) menurutnya tulisan ekposisi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan informasi berbagai hal. Lebih lanjut Wijayanto (2007) mengemukakan bahwa tujuan paragraf ekposisi adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan dan menjelaskan tanpa meminta atau mendesak pembaca untuk mengikuti informasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan para ahli menunjukkan bahwa, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teks ekposisi tersebut ialah menjelaskan sesuatu informasi secara objektif dan bersifat faktual atau nyata adanya tanpa dibuat-buat yang bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai suatu informasi tanpa mempengaruhi pembaca.

d. Struktur Teks Eksposisi

Setiap teks tentu memiliki strukturnya sendiri agar hasil dari teks tersebut dapat tersusun secara sistematis. Menurut Salliyanti (2011 : 146) Karangan eksposisi adalah bentuk tulisan yang berisikan informasi atau berita kepada pembaca dengan tujuan memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca. Menurut Kosasih (2019:24-25) struktur teks eksposisi terbagi menjadi 3 terdiri dari tesis, berisikan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan, argumen, yaitu yang berisi sejumlah pendapat yang dibarengi dengan fakta-fakta yang mendukung tesis, terakhir ada kesimpulan, yaitu yang berisi penegasan ulang dari isu yang telah dibahas. Sedangkan menurut pandangan Djumingin (2017:42) mengemukakan bahwa struktur teks eksposisi terbagi menjadi 4 yaitu bagian pembukaan memberikan pandangan untuk menentukan topik, bagian ini bersifat opsional boleh ada boleh tidak, bagian tesis menyajikan pendapat penulis tentang topik yang akan dibahas, pada bagian ketiga penulis memberikan alasan untuk mendukung tesis yang telah dibuat, terakhir kesimpulan biasanya berisi tesis yang diulang dengan kalimat yang berbeda.

Maka dari pendapat beberapa ahli tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi mempunyai tiga unsur yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang atau kesimpulan karena untuk kalimat pembuka itu bersifat opsional bisa ada bisa juga tidak.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah teks yang memuat gagasan atau pendapat dari sudut pandang penulis yang ditulis berdasarkan fakta yang benar adanya. Penulisan teks eksposisi ini tentunya tidak hanya harus memperhatikan struktur melainkan harus memperhatikan kaidah kebahasaannya juga. Beberapa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam penulisan teks eksposisi menurut Kosasih (2019 : 25-26) meliputi:

1. Penggunaan banyak pernyataan persuasif.
2. Penggunaan pernyataan yang menyatakan fakta kebenaran argumen.
3. Penggunaan pernyataan atau ungkapan yang bersifat evaluatif atau komentar.
4. Penggunaan kata penghubung yang berhubungan dengan sifat teks.

5. Penggunaan kata kerja mental.

Sedangkan menurut Mulyanis (2016 : 45_46), standar kebahasaan teks eksposisi meliputi :

1. Bilangan tingkat
2. Penggunaan kata penghubung atau konjungsi
3. Penggunaan tanda baca koma sebagai tanda baca

Sedangkan menurut Hotimah, D.H. (2022), kaidah kebahasaan untuk teks eksposisi meliputi penggunaan istilah dan bahasa formal, kata rujukan, kalimat yang singkat dan jelas, penggunaan konjungsi, bahasa yang objektif, penggunaan istilah teknis, dan struktur yang teratur.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksposisi meliputi beberapa aspek, yaitu penggunaan pernyataan persuasif, pernyataan yang menyajikan fakta, ungkapan penilaian atau mengomentari, istilah-istilah teknis, konjungsi dan kata penghubung, dan kata kerja mental.

f. Ciri Teks Eksposisi

Setiap teks tentu memiliki ciri yang berbeda untuk membedakan teks tersebut, seperti teks eksposisi, ciri-ciri teks eksposisi menurut Semi (1990, hlm 30) menyatakan bahwa ciri-ciri teks eksposisi itu sebagai berikut :

1. Setiap teks memiliki karakteristiknya masing-masing, dan teks eksposisi memiliki karakteristik tertentu. Teks eksposisi adalah teks yang bertujuan untuk menyampaikan pemahaman dan pengetahuan kepada pembaca. Teks eksposisi harus menyampaikan informasi dengan jelas agar pembaca dapat memahami suatu topik dan mendapatkan pengetahuan tambahan tentang topik tersebut.
2. Teks eksposisi menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Hal ini penting karena pada dasarnya eksposisi menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa itu?", "Bagaimana cara melakukannya?", dan "Dari mana asalnya?". Jawaban-jawaban ini bertujuan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi informasi kepada pembaca.
3. Informasi dalam teks eksposisi disajikan dengan jelas dan dalam bahasa

yang formal. Ketika menulis esai, informasi harus langsung dan to the point. Artinya, bahasa yang digunakan harus sederhana dan lugas sehingga informasi dapat dengan mudah diserap oleh pembaca.

4. Laporan harus ditulis dengan kalimat yang tidak memihak atau memaksakan pendapatnya kepada pembaca. Penulis harus menyajikan fakta secara obyektif, tanpa memihak salah satu pihak, untuk menghindari persepsi yang sepihak.

Sementara itu menurut Dinda Husnul Hotimah (2022) memaparkan dalam bukunya bahwa ciri-ciri teks eksposisi yaitu menjelaskan suatu topik, dimuat berdasarkan fakta, bahasa yang formal, struktur yang teratur, singkat dan padat, bersifat objektif dan netral.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan teks eksposisi memiliki ciri yaitu teks yang memuat informasi yang berisikan fakta yang di tulis dengan lugas dan menggunakan bahasa baku serta bersifat tidak untuk mempengaruhi pembaca dan di buat sesingkat mungkin.

g. Tata Cara Menulis Teks Eksposisi

Dalam menulis teks eksposisi, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, seperti yang dijelaskan di bawah ini. Menurut Mulyanis (2016, hlm. 50), langkah-langkah menulis laporan eksposisi antara lain: menentukan topik yang akan dibahas, menentukan tujuan laporan eksposisi, membuat draf teks sesuai dengan struktur laporan eksposisi, mengumpulkan data-data yang relevan, dan mengembangkan draf tersebut menjadi laporan eksposisi, memperhatikan struktur (tesis, argumen, penegasan/rekomendasi), aspek kebahasaan, isi (masalah, argumentasi, pengetahuan), dan struktur kalimat serta ejaan bahasa Indonesia.

Sementara itu, Kosasih (2017, hlm. 84-85) menjelaskan langkah-langkah dalam menulis laporan eksposisi sebagai berikut: Menentukan topik atau masalah yang akan dibahas, membaca berbagai sumber tentang topik, observasi di lapangan, mencatat topik-topik yang relevan dengan topik, membuat kerangka karangan berdasarkan hasil bacaan dan observasi, dan mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi sebuah teks

eksposisi. Pada tahap ini, topik harus diubah menjadi argumen yang jelas dan logis yang mengikuti struktur yang terdiri dari tesis, serangkaian argumen, dan pembelaan.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menulis teks eksplanasi diperlukan langkah-langkah berikut ini: Menentukan topik yang akan dibahas, menentukan tujuan teks eksplanasi, membuat kerangka teks sesuai dengan struktur teks eksplanasi, mengumpulkan data yang relevan, dan mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks eksplanasi, dengan memperhatikan struktur yang sesuai.

h. Kesalahan Karangan Eksposisi

Penulisan teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan di sekolah menengah. Menurut Sumawarti (2010), organisasi penulisan dalam teks esai siswa pada umumnya menunjukkan penalaran linguistik yang kurang logis dan banyak kesalahan dalam pengejaan, diksi, dan kalimat, dengan beberapa teks yang sama atau mirip. Dalam penelitian ini, para peneliti menganalisis kesalahan linguistik berdasarkan empat aspek, yaitu ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Kesalahan linguistik ditemukan dalam teks eksposisi siswa sekolah menengah.

Kesalahan linguistik yang sering dilakukan oleh pembelajar ketika menulis teks eksposisi antara lain kesalahan pengejaan, pilihan diksi, struktur kalimat dan struktur paragraf. Penyebab kesalahan tersebut antara lain kurangnya kemampuan berbahasa peserta didik, kurangnya keteladanan dari guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya latihan menulis dan kurangnya waktu untuk menulis. Menurut Ariningsih dkk (2012), untuk mengurangi kesalahan berbahasa pada karangan siswa, beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan penguasaan kaidah bahasa, memperbanyak latihan menulis, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan menerapkan pembelajaran menulis dengan pendekatan yang berorientasi pada proses.

Dari pemaparan ahli tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pada dasarnya kebanyakan terjadinya kesalahan menulis teks eksposisi yaitu berasal dari kesalahan ejaan, pilihan kata, penyusunan kalimat dalam menyusun paragraf, untuk mengatasi kekeliruan tersebut peserta didik harus

memperbanyak latihan mengarang dan melaksanakan pembelajaran menulis.

d. Hakikat Model Kontekstual

Para pendidik menggunakan model pembelajaran yang berbeda untuk merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Ada banyak model yang dapat membantu para pendidik untuk merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran secara efektif.

a. Pengertian Model Kontekstual

Model Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi pelajaran dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Tujuannya adalah agar siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Satriani (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan cara yang paling efektif untuk membantu siswa membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata. Forneris menambahkan bahwa CTL sebagai sebuah teori pendidikan memungkinkan pembelajaran di mana siswa menggunakan pemahaman dan keterampilan akademis mereka baik di dalam maupun di luar sekolah untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Sedangkan menurut pendapat Yildiz (2008) menjelaskan bahwa CTL adalah pendekatan konstruktivis yang berfokus pada pengetahuan yang sangat kontekstual dan relevan bagi siswa. CTL menekankan pada penerapan konsep dan keterampilan proses dalam konteks dunia nyata yang relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Pendekatan ini memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Fitriani menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang telah mereka pelajari dalam kaitannya dengan masalah kehidupan

nyata yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga negara.

Sejalan dengan itu, Kadir (2013) menjelaskan bahwa landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, sebuah filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman nyata. Raub menambahkan bahwa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui refleksi, bukan secara pasif. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru, siswa mengadaptasi informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada untuk mengkonstruksi pengetahuan baru. Hasrudin dkk (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran aktif yang bertujuan untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu siswa terhubung dengan dunia belajar mereka.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong pendidik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Menurut Nartani (2013), pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa akan lebih mudah menyerap pelajaran jika mereka memahami makna materi pelajaran. Mereka juga akan lebih mudah memahami tugas-tugas sekolah.

Dari pemaparan para ahli yang sebelumnya sudah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa model kontekstual adalah model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dimana peserta didik diarahkan untuk menggabungkan pembelajaran ke dunia luar agar peserta didik mempunyai pemikiran yang aktif dan kreatif karena menggabungkan pembelajaran dengan pengetahuan yang dimilikinya.

b. Langkah-langkah Model Kontekstual

Menurut Patarani, dkk (2013, hlm. 7) langkah-langkah model kontekstual yaitu ,kegiatan apersepsi, permodelan (*modelling*) konstruktivisme, inkuiri, masyarakat belajar, penilaian nyata, bertanya,

refleksi, pemberian umpan balik. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa harus memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Pengetahuan baru tidak diajarkan secara langsung oleh guru, tetapi ditemukan sendiri oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual (CTL) pada dasarnya terdiri dari tujuh komponen utama: Konstruktivisme (Constructivism), Menemukan (Discovery), Bertanya (Questioning), Masyarakat Belajar (Learning Community), Pemodelan (Modelling), Refleksi (Reflection), dan Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assessment). Pembahasannya sebagai berikut :

1. Konstruktivisme

Dalam kontekstual konstruktivisme merupakan filosofi yang menjadi dasar dari pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun di dalam benak para peserta didik. Pengetahuan bukan hanya kumpulan informasi, ide, norma atau prinsip yang dapat diingat dan dihafalkan. Sebaliknya, orang harus menggunakan pengalaman hidup mereka untuk mengkonstruksi dan menginterpretasikan pengetahuan mereka. Para konstruktivis berpendapat bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan bukan hanya pergeseran dari tidak tahu menjadi tahu.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan komponen penting dalam pembelajaran kontekstual (CTL). Metode ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses "penemuan" mereka sendiri, bukan hanya menghafal informasi yang diberikan oleh guru.

3. Bertanya (questioning)

Seseorang biasanya belajar dengan mengajukan pertanyaan, jadi penting untuk memulai dengan pertanyaan. Dalam pembelajaran melalui CTL, bertanya merupakan strategi utama. Dalam hal ini, pertanyaan digunakan oleh pendidik untuk mendorong, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa.

4. Komunitas Belajar atau Masyarakat Belajar (learning Community)

. Istilah "masyarakat belajar" mengacu pada gagasan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran dapat dicapai melalui kolaborasi dengan orang lain. Johnson (2002) menjelaskan bahwa hasil pembelajaran dapat dicapai melalui pertukaran ide (sharing) antara teman sekelas atau melalui diskusi kelompok di dalam dan di luar kelas, di mana semua peserta merupakan bagian dari komunitas belajar.

5. Pemodelan

Dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan, penting untuk memiliki model untuk ditiru. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura, orang belajar dengan meniru. Sebagai contoh, seorang guru fisika mendemonstrasikan cara mengukur diameter botol dengan jangka sorong dan para siswa menirunya. Dalam pembelajaran kontekstual, teladan tidak hanya terbatas pada guru, namun murid juga dapat menjadi teladan. Sebagai contoh, seorang siswa yang telah memenangkan lomba karya tulis ilmiah nasional dapat mendemonstrasikan cara mempresentasikan karya tulis ilmiahnya, dan karya tulis ilmiah itu sendiri dapat menjadi panutan.

6. Refleksi

Refleksi adalah proses berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari, atau mengevaluasi pengalaman masa lalu dan merencanakan langkah selanjutnya. Untuk mendorong refleksi, guru membantu siswa menghubungkan pengetahuan lama dengan apa yang baru saja mereka pelajari. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan baru tersebut dapat dipertahankan. Di akhir pelajaran, guru harus memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan refleksi, misalnya dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang telah mereka pelajari hari itu.

7. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah mengumpulkan informasi tentang pengetahuan dan keterampilan siswa. Informasi ini dapat dikumpulkan

dengan berbagai cara, seperti mengamati pembelajaran siswa, menilai pekerjaan mereka, dan menguji pengetahuan dan keterampilan mereka.

Sedangkan menurut Hamdayama (2016) terdapat tujuh komponen penting dalam model pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Konstruktivisme yaitu mendorong peserta didik agar menciptakan pengetahuan mereka lewat pengalaman dan pengamatan.
2. Inquiry yaitu mengedipkan pencarian dan penelusuran informasi oleh siswa.
3. Bertanya yaitu mengembangkan keingintahuan siswa melalui pertanyaan yang relevan.
4. Learning community yaitu mendorong kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok belajar.
5. Modeling yaitu menunjukkan contoh atau demonstrasi yang dapat ditiru oleh siswa.
6. Refleksi yaitu mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka.
7. Penilaian autentik yaitu melakukan penilaian yang mencakup proses dan hasil belajar.

Maka dari pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan model kontekstual untuk penerapannya terdiri dari tujuh langkah pembelajaran yaitu konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar atau pembagian kelompok belajar, modelling, refleksi dan penilaian autentik.

c. Manfaat Model Kontekstual

Setiap perlakuan tidak mungkin apabila tidak memberikan manfaat bagi orang lain, contohnya model pembelajaran kontekstual, dengan menggabungkan materi yang dipahami dan dipelajari oleh peserta didik, dan dengan belajar bagaimana menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, model ini menawarkan manfaat nyata bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, model ini juga menawarkan beberapa manfaat tambahan, seperti Menurut Rahmadani (2022) manfaat model kontekstual

ada enam yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa, mendorong keterlibatan aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan relevansi pembelajaran, fleksibilitas dalam pembelajaran, meningkatkan kemandirian siswa. Sejalan dengan itu Hulaimi (2019) mengemukakan manfaat model kontekstual ada enam yaitu untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemandirian belajar, mendorong kerja sama dan kolaborasi dan meningkatkan retensi pengetahuan.

Dari pemaparan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual ini mempunyai banyak manfaat yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan meningkatkan efektivitas mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Kelebihan Model Kontekstual

Tentu dari setiap model pembelajaran terdapat kelebihan model tersebut, dimana kelebihan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mempermudah pendidik dalam mengajar, seperti halnya model lain, model kontekstual juga mempunyai kelebihan, seperti menurut Rahmadani, dkk (2022, hlm. 431-432) menurutnya ada beberapa kelebihan pada model pembelajaran kontekstual yaitu pertama pembelajaran lebih berarti dan relevan karena peserta didik dapat menghubungkan pengalaman belajar di lingkungan sekolah dengan kehidupan sehari-hari, ini penting karena peserta didik tidak akan mudah lupa dengan pembelajaran yang sudah dilakukan karena akan melekat dalam ingatan siswa. Kedua pembelajaran akan lebih efektif karena model kontekstual mengharapakan siswa belajar melalui pengalaman bukan dari hafalan.

Sejalan dengan itu Hulaimi (2019, hlm. 84) mengemukakan bahwa keunggulan model pembelajaran kontekstual yaitu pertama pembelajaran lebih bermakna dan nyata, karena pembelajaran dilakukan dengan cara menggabungkan pengetahuan peserta didik dengan kehidupan nyata. Kedua, pembelajaran akan lebih produktif yang mengakibatkan menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model

kontekstual.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keunggulan dari model kontekstual ini adalah pembelajaran lebih bermakna dan lebih produktif dikarenakan selama pembelajaran berlangsung siswa diharuskan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman di kehidupan nyata serta memberikan berbagai manfaat yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan siswa.

e. Kekurangan Model Kontekstual

Setelah kelebihan tentunya setiap model pembelajaran mempunyai kekurangan dalam penerapannya seperti menurut Rahmadani, dkk (2022,hlm.431-432) terdapat kelemahan model pembelajaran kontekstual diantaranya pertama dalam penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama, kedua jika pendidik tidak dapat mengendalikan kelas tentu yang terjadi kelas menjadi tidak kondusif, ketiga pendidik akan lebih intensif dalam membimbing, keempat pendidik harus memberi perhatian lebih agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sedangkan dalam pendapatnya Hulaimi (2019.hlm.84) mengatakan bahwa terdapat kelemahan model pembelajaran kontekstual yaitu jika pendidik tidak bisa mengendalikan kelas maka yang terjadi kelas tidak akan kondusif, kedua yaitu model ini memerlukan kelas dan sekolah yang menunjang pembelajaran dalam kata lain apabila sekolah tersebut mempunyai fasilitas belajar yang tidak lengkap maka penerapan model ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelemahan dari model kontekstual ini terdapat pada guru pertama apabila tidak bisa mengendalikan kelas, kedua penerapannya membutuhkan cukup waktu untuk bisa menerapkan model tersebut, keempat dalam penerapannya dibutuhkan kondisi kelas dan sekolah yang menunjang pembelajaran agar model tersebut dapat terlaksana dengan baik.

e. Hakikat Media *Genially*

Dalam pembelajaran saat ini tentunya sangat dibutuhkan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran, media ini adalah alat atau sarana untuk memberikan materi pada saat proses belajar mengajar, pada dasarnya penggunaan media pembelajaran ini digunakan untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih menarik perhatian peserta didik. Media pembelajaran ini tidak hanya berupa teknologi, media pembelajaran juga dapat berupa alat fisik atau sumber informasi yang membantu proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

1. Pengertian Media *Genially*

Media *genially* adalah media yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, media tidak hanya digunakan untuk menjadi tayangan dalam pemberian materi, media ini juga dapat digunakan sebagai alat dalam pemberian kuis.

Media ini tentunya dapat mengurangi rasa bosan peserta didik karena *genially* dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dengan adanya interaksi dari pendidik dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Enstein *et al.*, (2022) *Genially* merupakan salah satu aplikasi media pembelajaran online yang membantu pengajar dalam membuat bahan ajar yang kreatif dan inovatif seperti presentasi, permainan, kuis, video edukasi dan lain-lain. Lebih lanjut Viga dkk. (2021) menambahkan bahwa *Genially* merupakan aplikasi online gratis yang memungkinkan pembuatan konten pembelajaran interaktif berkualitas tinggi dan mencakup tiga gaya belajar peserta didik yaitu visual, auditori, dan kinaestetik.

Menurut para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media *Genially* adalah aplikasi online yang bisa membantu pendidik untuk melaksanakan, membuat pembelajaran yang dapat digunakan pada saat pembelajaran yang bisa membuat peserta didik merasa tidak bosan ketika proses belajar dilaksanakan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Media *Genially*

Genially memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya cocok untuk pembelajaran. Salah satunya adalah kemampuan untuk membuat game yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Menurut Khoirun dan Hermiati (2022), *Genially* juga memungkinkan pengguna untuk mengintegrasikan media dari situs web lain seperti YouTube, Spotify, dan lainnya. Karena dapat diakses secara online, pengguna hanya membutuhkan tautan tanpa harus memindahkan data presentasi secara manual, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengaksesnya dari laptop atau ponsel. Putra et al (2022) menyebutkan beberapa keunggulan *Genially*, antara lain pertama memiliki berbagai macam template, animasi, dan teks yang dapat dengan mudah disesuaikan. Kedua kemudahan pembuatan konten. Ketiga tombol-tombol yang dapat dengan mudah disesuaikan agar sesuai dengan lembar kerja sebelum atau sesudah digunakan. Keempat jumlah versi dan kustomisasi yang tidak terbatas. Kelima memungkinkan terjadinya kolaborasi antara peserta didik dan pendidik. Keenam komunitas pembuat konten yang secara teratur mengunggah konten baru. Ketujuh terdapat pencadangan otomatis agar data yang sudah dibuat tidak hilang.

Kekurangan dari *Genially* menurut Putra (2022) yaitu keterbatasan fitur gratis, kurva pembelajaran, koneksi internet diperlukan, ketergantungan pada desain, keterbatasan dalam interaktivitas. Sementara menurut Khoirun dan Hermiati (2022) yaitu keterbatasan dalam versi gratis, kurva pembelajaran, ketergantungan pada koneksi internet, tampilan yang terlalu beragam, keterbatasan interaktivitas, keterbatasan dalam kustomisasi.

Menurut para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media ini dapat memudahkan guru dan siswa karena penggunaannya yang mudah dan bisa diakses secara mudah, kekurangannya yaitu apabila ada guru yang kurang mengerti tentang aplikasi online seperti ini maka akan membuat pembelajaran menjadi terhambat.

3. Manfaat Media *Genially*

Menurut Khoirun dan Hermiati (2022) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa manfaat media *genially* yaitu untuk meningkatkan keterlibatan siswa, visualisasi materi, fleksibilitas dalam pembuatan konten, aksesibilitas, mendorong kreativitas, kolaborasi dan kerja sama, dan efisiensi waktu dalam pembuatan konten pembelajaran. Sejalan dengan itu Einstein *et.al* (2022) mengemukakan bahwa manfaat media *genially* yaitu mendukung kreativitas siswa dalam pembelajaran, interaktivitas yang meningkatkan pembelajaran, visualisasi materi yang efektif, fleksibilitas dalam pembuatan konten, aksesibilitas yang tinggi, kolaborasi dan kerja sama, efisiensi waktu dalam pembuatan materi.

Dari pemaparan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media *genially* merupakan alat yang dapat bermanfaat dalam membantu pendidik didalam kelas karena dapat mendukung kreativitas, kemudian dengan media ini pendidik dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan penelitian yang dibuat oleh penulis untuk menjadi pedoman dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran digunakan untuk menggambarkan cara berpikir penulis, mulai dari perumusan masalah hingga penyelesaiannya. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai panduan bagi penulis untuk menjaga fokus dan tidak menyimpang dari jalur penelitian yang telah ditetapkan. Fernando dkk. (2020, p. 13) mendefinisikan kerangka pemikiran sebagai sebuah konsep untuk memecahkan masalah melalui identifikasi atau perumusan. Kerangka pemikiran penelitian yang akan penulis gunakan dijelaskan di bawah ini.

Tabel 2. 1 kerangka pemikiran

Kondisi		
Peserta didik tidak mempunyai minat dan kesulitan dalam menuangkan gagasan pada pembelajaran menulis teks eksposisi		
Masalah		
Menurut Bahri (2016: 93), ada dua komponen utama yang berkontribusi terhadap kesulitan menulis siswa. Yang pertama adalah siswa itu sendiri dan yang kedua adalah guru. Faktor siswa meliputi kurangnya konsep atau ide yang dapat diuraikan ketika menulis teks eksposisi. Faktor guru meliputi kurangnya pengetahuan guru tentang teknik pembelajaran kontekstual yang dapat digunakan saat mengajar menulis ekspositoris.	Menurut Campbell (2002), masalah terbesar yang dihadapi siswa dalam menulis adalah mereka tidak dapat mengekspresikan konsep dan fakta dalam bentuk tulisan karena mereka takut konsep tersebut tidak dapat ditulis dengan tata bahasa yang benar.	Penggunaan model atau media yang kurang tepat untuk mendukung pembelajaran.
Penelitian		
Penerapan Model Kontekstual Berbantuan Media <i>Genially</i> Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berorientasi Pada Gagasan Utama Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung		
Solusi		
Dengan melaksanakan penelitian pembelajaran menulis menggunakan model kontekstual dengan berbantuan media <i>Genially</i> bisa menjadi solusi		

agar peserta didik bisa menentukan ide kedalam bentuk tulisan, agar nantinya bisa mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menulis.

Dalam kerangka peneliiian yang telah dibuat, pada kolom pertama menggambarkan kondisi nyata peserta didik yang nantinya akan dibuat untuk objek penelitian, tabel kedua berisi tentang permasalahan yang ditemukan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Tabel ketiga berisi penelitian yang akan dilakukan mengenai penerapan model kontekstual berbantuan media *genially* pada pembelajaran menulis teks eksposisi berorientasi pada gagasan utama pada siswa kelas X SMK Pasundan 2 Bandung. Tabel ke empat yaitu ada solusi yaitu berisi harapan dengan penerapan model kontekstual dapat membantu siswa dalam menuangkkn gagasan kedalam teks eksposisi.

C. Asumsi dan Hipotesis

A. Asumsi

Asumsi menurut Suharmi Arikunto (2010 : 107) menurutnya asumsi atau anggapan dasar adalah hal-hal yang dianggap benar oleh peneliti dan harus dinyatakan dengan jelas. Asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis dianggap mampu melaksanakan kegiatan mengajar menulis teks eksposisi pada kelas X SMK karena pada mata kuliah dasar keguruan penulis telah melakukan masa perkuliahan dengan baik dn dinyatakan lulus mata kuliah pedagogik, psikologi pendidikan, profesi keguruan, strategi pembelajaran, telaah kurikulum, evaluasi pembelajaran, *micro teaching*, dan penulis telah melaksanakan PLP 1 dan PLP 2.
2. Materi pelajaran teks eksposisi adalah salah satu materi pembelajaran pada tingkat SMK/SMA untuk kelas X yang ada pada kurikulum merdeka.
3. Model kontekstual merupakan model yang bisa dipakai dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksposisi karena model kontekstual adalah model yang menyangkutpautkan pengetahuan siswa saat belajar dengan pengetahuan didunia nyata atau diluar sekolah.

Maka dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang kebenarannya dapat diterima. Asumsi diperlukan seagai arah atau landasan penelitian untuk dibuktikan kebenarannya.

b. Hipotesis

Menurut Abdullah, M. R (2015:206) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang diuji melalui penelitian. Disebut jawaban sementara karena hipotesis merupakan jawaban awal dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, kebenaran hipotesis harus diuji secara nyata dengan menganalisis data di lapangan. Dari pemaparan yang telah dijelaskan maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran teks eksposisi dengan menggunakan model kontekstual pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung.
2. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual.
3. Kemampuan peserta didik meningkat setelah menggunakan model kontekstual dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.
4. Model kontekstual berbantuan media *genially* efektif digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi.

Berdasarkan pemaparan diatas, kesimpulannya hipotesis merupakan jawaban sementara untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Hipotesis juga dapat membantu memperkirakan berbagai hal yang diharapkan dapat terwujud dengan baik.